

PENERAPAN PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TIPE SSCS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Nina Erlina

SMKN 1 Sungailiat

erlina.nina76@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* tipe SSCS untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas XI AK 1 SMKN 1 Sungailiat. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah PTK yang dilakukan dengan tipe *Search, Solve, Create* dan *Share (SCSS)* pada mata pelajaran Akuntansi materi tentang Jurnal Penutup. Hasil temuan menunjukkan: 1) Model pembelajaran PBL tipe SSCS ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini dapat dibuktikan dengan perbandingan nilai tes pada masing-masing siklus. 2) Model pembelajaran ini juga mampu mengatasi *miss-match* terutama pada konsep-konsep sosial yang sifatnya abstrak dan memerlukan bukti-bukti riil dari kehidupan nyata untuk dibawa ke dalam proses pembelajaran. 3) Kendala yang ditemui terkait penerapan metode pembelajaran ini yakni: a) Guru yang terlibat belum terbiasa menggunakan model pembelajaran PBL dengan tipe SSCS ini sebelumnya, sehingga mengalami sedikit kesulitan untuk mengaplikasikannya. Setelah beberapa pertemuan, guru sudah terbiasa untuk beradaptasi dalam mengoptimalkan penggunaannya untuk kegiatan belajar peserta didik di kelas. b) peserta didik menginginkan fase pembelajaran dan percobaan-percobaan yang mereka lakukan di-*design* lebih menarik dan interaktif, dan memuat contoh-contoh kegiatan riil yang lebih banyak terkait dengan materi yang dibahas.

Kata kunci: *PBL*; SSCS; hasil belajar.

THE APPLICATION OF SSCS TYPE PROBLEM BASED LEARNING TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES

Nina Erlina

SMKN 1 Sungailiat

erlina.nina76@gmail.com

Abstract

This research discusses the application of the SSCS type problem based learning model to improve student learning outcomes in class X1 AK1 SMKN 1 Sungailiat. The research method used in this study is PTK that is done with the type of search, solve, create, and share (SCSS) in the subject of Accounting material about closing journal. The findings show: 1) the SSCS type problem based learning model can improve student learning outcomes, this can be proven by comparing the test scores in each cycle. 2) this learning model is also able to overcome mismatches, especially on social concepts that are abstract and require real evidence from real life to brought into the learning process. 3) obstacles encountered related to the application of this learning method namely: a) the teacher involved was not accustomed to using PBL learning models with this type of SSCS before, so that it had a little difficulty in applying it. After several meetings, the teacher is accustomed to adapt in optimizing their use for learning activities of students in the classroom. b) students want the learning phase and the experiments they do are designed to be more interesting and interactive, and contain examples of real activities that are more related to the material discussed.

Keywords: PBL; SSCS; learning outcomes.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, yakni rendahnya mutu proses pembelajaran yang disebabkan oleh masih rendahnya kemampuan guru dalam menyajikan kegiatan pembelajaran. Kondisi empirik menunjukkan, mata pelajaran Akuntansi di SMK menjadi kurang diminati oleh peserta didik apabila gurunya tidak proaktif dan produktif dalam mengembangkan keilmuannya.

Pada standar kompetensi memahami penyusunan siklus akuntansi perusahaan jasa, terdapat 3 titik kritis dalam pengajaran, yakni analisis transaksi, jurnal penyesuaian, dan jurnal penutup. Dari hasil studi pendahuluan, ada kebiasaan guru yang sering mengabaikan variasi metode dalam proses pembelajaran termasuk dalam menyampaikan materi jurnal penutup yang merupakan titik kritis dalam standar kompetensi memahami penyusunan siklus akuntansi perusahaan jasa pada pelajaran Akuntansi ini. Guru sering terjebak dalam rutinitas metode ceramah pasif, penugasan dan cenderung menyuruh peserta didik menghafal materi pelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan pada kelas XI Ak1 SMKN 1 Sungailiat yang terdiri dari 31 orang peserta didik

menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum menguasai materi jurnal penutup pada mata pelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang. Hal ini dibuktikan dengan 25% dari 31 orang peserta didik yang meraih nilai di atas atau sama dengan KKM pada UH2 di semester pertama.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka guru sebagai motivator sekaligus fasilitator dalam pembelajaran harus melakukan perbaikan dalam proses pembelajarannya. Disini guru harus kreatif dan inovatif memilih metode pembelajaran yang efektif untuk materi pelajaran tersebut. Pembelajaran yang diberikan harus berorientasi pada proses dan aktivitas peserta didik, dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman terhadap konsep materi pelajaran yang dipelajarinya.

Model pembelajaran yang dipilih untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) tipe SSCS (*Search, Solve, Create and Share*). Pemilihan model ini dikarenakan guru ingin meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan didik dalam pemecahan masalah secara individual maupun berkelompok terhadap materi yang akan diberikan.

Masalah penelitian ini: 1) Apakah penerapan model pembelajaran *PBL* tipe SSCS dalam memahami materi jurnal penutup pada mata pelajaran Siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik? 2) Kendala apa saja yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *PBL* tipe SSC dalam memahami materi jurnal penutup pada mata pelajaran Siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Action research* yang dikutip Wiriadmadja (2008:66) dari Model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa siklus sesuai dengan kebutuhan. Desain model spiral dari Kemmis dan Taggart dimodifikasi kembali sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yakni 1) rencana tindakan (*plan*); 2) pelaksanaan tindakan (*action*); 3) pengamatan (*observasi*); 4) refleksi (*reflection*). Penelitian ini akan berakhir setelah diadakan refleksi dari setiap siklus yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Subjek Penelitian

SMKN 1 Sungailiat merupakan salah satu sekolah kejuruan yang ada di Kabupaten Bangka dengan jumlah rombel sebanyak 28 rombel. Kelas yang dijadikan setting penelitian adalah kelas XI Ak1, yang terdiri dari 31 orang peserta didik perempuan dan 9 orang peserta didik laki-laki. Secara umum kemampuan peserta didik di kelas ini dalam pelajaran Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang masih kurang. Ini diketahui dari nilai rata-rata UH 2 semester 1 hanya mencapai sekitar 25% peserta didik yang meraih nilai di atas atau sama dengan KKM. Dilihat dari sikap peserta didik terhadap pelajaran Siklus Akuntansi perusahaan jasa dan dagang terkesan kurang menunjukkan antusiasme. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, misalnya masih ditemukan sebagian peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru; jarang sekali peserta didik yang memanfaatkan kesempatan bertanya; masih sedikit peserta didik yang berani menjawab dan atau dapat menjawab dengan benar pertanyaan yang disampaikan oleh guru atau oleh peserta didik.

Gambaran Umum Metode Pembelajaran untuk Kegiatan Penelitian

Dalam kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas XI Ak 1 SMKN 1 Sungailiat, digunakan menggunakan model pembelajaran *PBL* yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pada setiap episode secara umum terbagi atas tiga bagian: a) Penyampaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan dipelajari. b) Materi pembelajaran yang dikemas dalam model pembelajaran *PBL* Tipe *SSCS*. c) Penyampaian kesimpulan dari materi yang disajikan dalam pemecahan masalah.

Secara umum, pemutaran video disajikan di awal pembelajaran untuk memberikan pemahaman konsep awal dan kemudian dikombinasikan dengan penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, dan tanya jawab.

Uraian Penelitian secara Umum

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam tahap perencanaan, peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah

instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Tahap tindakan merupakan penerapan isi rancangan, yakni dengan menggunakan tindakan di kelas. Tahap pengamatan merupakan kegiatan yang pelaksanaannya bersamaan dengan penerapan tindakan, dalam tahap ini peneliti mengamati hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Tahap refleksi, dalam tahap ini peneliti melakukan tindakan-tindakan perbaikan yang dirasakan perlu dilakukan.

Penjelasan Per Siklus Siklus Satu

Pada siklus satu, guru mulai menerapkan metode pembelajaran yang direncanakan. Pada pertemuan ini terlebih dahulu menyampaikan tujuan, manfaat atau pentingnya mempelajari materi pembelajaran tersebut. Kemudian guru menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan. Pada kegiatan selanjutnya guru menjelaskan secara garis besar materi dengan menayangkan materi menggunakan media *power point* dan membagi peserta didik dalam 10 kelompok. Setelah itu, guru membagikan contoh *worksheet* dari suatu perusahaan. Peserta didik diminta mengidentifikasi dan menjelaskan pengertian, tujuan serta mengidentifikasi

akun – akun yang harus ditutup, dengan diselingi banyak pertanyaan pada guru. Sekalipun masih ada beberapa peserta didik yang sempat mengobrol dengan temannya. Posisi guru pada saat pembelajaran tidak hanya berada di depan, tetapi ke bagian tengah dan belakang kelas.

Hasil observasi peneliti pada saat pembelajaran 69,39% peserta didik tidak mengobrol pada saat pembelajaran. 74,36 % peserta didik tidak mengantuk di kelas, 53,85 % tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan, 61,54 % peserta didik memperhatikan penjelasan guru, dan lainnya masih belum memahami materi yang ditayangkan dan dipecahkan. 82,05% (32 peserta didik) mencatat materi yang ditayangkan serta 28,21% (11 peserta didik) menjawab pertanyaan yang diberikan guru maupun pertanyaan dari temannya.

Guru berfungsi sebagai fasilitator pada kegiatan pembelajaran tersebut. Guru juga memberikan *Reward* dan *Punishment* kepada peserta didik. *Punishment* diberikan kepada peserta didik yang mengantuk di kelas dan masih mengobrol pada saat pembelajaran berlangsung. Rata-rata nilai *posttest* pada siklus ke-1 adalah 48,05. Hanya 25,6% peserta didik yang mendapatkan nilai sama atau melampaui KKM (KKM=70). Dalam pertemuan

pertama tugas guru sebagai fasilitator kurang maksimal, karena kurang dapat mengarahkan peserta didik dalam diskusi dalam memecahkan masalah.

Siklus kedua

Guru membuka pelajaran dengan menyapa peserta didik, menanyakan kabar peserta didik, serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Materi masih tentang penutupan buku dengan indikator yang berbeda. Tanya jawab tentang materi yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Dari beberapa peserta didik yang mendapat pertanyaan, dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, namun masih ragu-ragu. Pada kegiatan inti guru masih menggunakan model *PBL* dan tanya jawab dan menayangkan video agar peserta didik lebih memahami konsep dari materi yang disampaikan. Pembelajaran berlangsung menarik, peserta didik menyimak dengan antusias penayangan video tersebut, dengan diselingi banyak pertanyaan pada guru.

Setelah menjelaskan sedikit tentang materi, guru membagi kelas menjadi 10 kelompok diskusi yang anggotanya 4 orang, serta membagikan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, antara lain dengan melakukan percobaan penggabungan air yang sudah diberi warna

dan diberikan label nama akun sebelumnya, dengan cara menuangkan air yang sudah diberi warna ke dalam wadah lain yang memiliki warna yang sama. Dari sinilah siswa mulai dari fase *Search* dan mencoba mengaitkan pengalaman yang mereka peroleh dengan materi pelajaran.

Pada fase ini, peserta didik melakukan observasi dan investigasi dan membuat pertanyaan-pertanyaan, serta menganalisis informasi yang ada sehingga terbentuk sekumpulan ide sehingga tampak akibat kalau tidak menyusun fase penutupan akun pada siklus akuntansi. Pada fase *Solve* terlihat peserta didik merencanakan solusi dan memilih sendiri metode yang akan dipakai untuk memecahkan masalah. Pembelajaran menjadi lebih menarik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada fase *Create* peserta didik mulai menciptakan produk berupa *form* yang dibutuhkan untuk menyusun jurnal penutup dan menutup buku besar, sekalipun masih ada beberapa peserta didik yang sempat mengobrol dengan temannya. Posisi guru pada saat pembelajaran tidak hanya berada di depan, tetapi ke bagian tengah dan belakang kelas. Pada fase *Share* peserta didik saling berbagi ide, cara penyelesaian dan sebagainya, guna menambah pemahaman mereka tentang materi tersebut.

Beberapa kelompok mempresentasikan hasil temuan mereka dan menguji kebenaran temuan mereka.

Hasil observasi peneliti pada saat pembelajaran 78,95% peserta didik tidak mengobrol pada saat pembelajaran. 92,11 % peserta didik tidak mengantuk di kelas, 68,42 % tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan, 52,26 % memperhatikan penjelasan guru. 84,21 % peserta didik mencatat materi yang ditayangkan, serta 55,26 % peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan guru maupun pertanyaan dari temannya. Hasil observasi peneliti mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Nilai *posttest* pada siklus ke-2 mengalami peningkatan dari rata-rata nilai 48,05 menjadi 60,42 dan jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai sama atau di atas KKM ada 13 orang dari 38 peserta didik yang hadir.

Siklus ketiga

Proses pembelajaran pada siklus ketiga menggunakan metode pembelajaran yang sama. Pada kegiatan awal guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menghubungkan materi yang akan dengan materi sebelumnya. Pada kegiatan inti setelah menjelaskan sedikit tentang materi, guru membagi kelas

menjadi 10 kelompok diskusi yang anggotanya empat orang, serta membagikan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Pada fase *Search* peserta didik diminta mengidentifikasi akun-akun yang baru muncul setelah adanya Ayat Jurnal Penyesuaian (AJP). Disini peserta didik melakukan observasi dan investigasi serta menganalisis informasi. Diskusi berlangsung dengan antusias. Fase *Solve* peserta didik melaksanakan rencana untuk mencari solusi dari soal ada. Mereka mulai mengumpulkan data, menganalisis serta menyelesaikannya. Pada fase *Create* terlihat peserta didik mulai mencoba membuat *form* dan mencoba menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, sesuai dengan *form* hasil ide mereka sendiri. Pada fase *Share* terjadi diskusi yang cukup menarik dan antusias, Peserta didik tampil ke depan mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Dalam diskusi tersebut mereka menemukan sendiri bentuk *form* atau formulir yang diperlukan untuk menyusun jurnal pembalik sesuai dengan kemampuan mereka. Disini terlihat jelas keaktifan dari peserta didik dalam diskusi serta kerjasama dengan temannya menjadi lebih tampak.

Peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dalam diskusi tersebut, dan menemukan sendiri bentuk *form* atau formulir yang diperlukan untuk menyusun jurnal pembalik sesuai dengan kemampuan mereka. Disini terlihat jelas keaktifan dari peserta didik dalam diskusi, serta kerjasama dengan temannya menjadi lebih tampak.

Hasil observasi peneliti pada saat pembelajaran 100% semua peserta didik tidak mengobrol pada saat pembelajaran. 100 % peserta didik tidak mengantuk di kelas, 68,42 % peserta didik tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan, 82,50% peserta didik memperhatikan penjelasan guru, dan lainnya masih belum dapat menemukan *form* yang tepat untuk menyusun jurnal pembalik. 100% 40 peserta didik mencatat materi yang disampaikan, serta 52,50% peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan guru maupun pertanyaan dari temannya.

Hasil observasi peneliti mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Nilai *posttest* pada siklus ke-3 mengalami peningkatan dari rata-rata nilai 70,80 menjadi 77,70 dan jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai sama atau diatas KKM ada 32 orang dari 40 (80%).

Perbedaan Langkah Pembelajaran setiap Siklus

Dalam siklus I, guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan, manfaat dan urgensi mengenai materi yang akan dipelajari. Tidak jauh berbeda dari siklus I, pada siklus II dan III guru memulai pembelajaran di kelas dengan menyapa siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Penyampaian materi pada siklus I dilakukan dengan cara menghubungkan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Penyampaian materi pada siklus II dan III dikaitkan dengan materi sebelumnya, yakni jurnal penutup pada siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang, namun menggunakan indikator yang berbeda.

Pada siklus I, fase *Search* yang dilakukan oleh peserta didik adalah dengan cara mengidentifikasi akun-akun yang akan ditutup dalam worksheet perusahaan. Fase *Solve* dilakukan dengan cara menjawab pertanyaan dan soal yang diajukan oleh guru. Pada akhir siklus I diadakan *posttest* untuk mengetahui pencapaian peserta didik dalam pembelajaran dan masih harus dilakukan perbaikan.

Langkah pembelajaran dalam siklus II dimulai dengan *review* materi sebelumnya dengan indikator yang berbeda melalui penyampaian dengan video yang

meningkatkan antusiasme siswa. Pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan SSCS, fase *search* dilakukan dengan cara observasi dan investigasi mengenai materi yang terdapat dalam video. Kemudian siswa secara berkelompok merencanakan solusi dan metode untuk memecahkan masalah sebagai fase *solve*. Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat jurnal penutup dan menutup buku besar sebagai fase *create*. Dalam pembuatan jurnal penutup secara berkelompok, peserta didik melakukan transfer ide dan cara penyelesaian sebagai fase *share*. Setelah melakukan semua tahapan tersebut, guru mengadakan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pencapaian peserta didik.

Langkah pembelajaran pada siklus III dimulai dengan membagi peserta didik menjadi 10 kelompok, kemudian memberikan tugas mengenai materi yang sama dengan indikator yang berbeda. Peserta didik melakukan fase *search* dengan cara mengidentifikasi akun-akun baru yang muncul setelah adanya AJP. Peserta didik diarahkan oleh guru untuk mencari solusi dengan cara mengumpulkan data, menganalisis dan menyelesaikan masalah sebagai fase *solve*. Pembuatan *form* dikategorikan menjadi fase *create*, sebelum

kemudian melakukan diskusi di depan kelas sebagai fase *share*. Pada akhir pembelajaran guru memberikan *posttest* untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi.

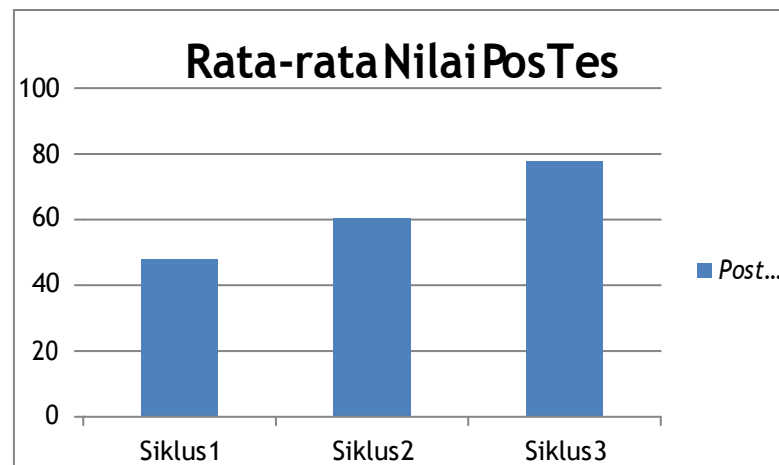
Penentuan langkah pembelajaran dalam setiap siklus didasarkan pada perbaikan atau evaluasi yang dilakukan oleh guru dari segi penyampaian materi, perbaikan perangkat pembelajaran dan pembagian kelompok yang adil dan merata sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dari hasil evaluasi yang dilakukan didapatkan peningkatan hasil *posttest* yang pada siklus I mempunyai rata-rata sebesar 48,05 dengan 25,6% peserta didik memiliki nilai yang sama atau melampaui KKM, rata-rata hasil *posttest* meningkat menjadi 60,42 pada siklus II dengan 13 orang peserta didik melampaui KKM dan pada siklus III rata-rata *posttest* menjadi 77,70 dengan 32 orang peserta didik mempunyai skor yang melampaui KKM.

Proses Menganalisis Data

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah hasil tes peserta didik dan skor sikap peserta didik dari pengamatan guru terhadap pelajaran siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang, khususnya untuk materi yang diteliti. Berdasarkan hasil tes diperoleh data bahwa terjadi

peningkatan hasil belajar yang diraih peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai yang diperoleh, yakni pada siklus pertama rata-rata nilai yang didapat 48,05 tetapi pada siklus kedua terdapat peningkatan menjadi 60,42 dan pada akhirnya peningkatan yang cukup baik terjadi pada siklus ke-3 menjadi 77,70.

Pada siklus ke-1 rata-rata nilai *posttest* yang diperoleh peserta didik termasuk kriteria kurang berdasarkan kualifikasi nilai. Pada siklus kedua dan siklus ketiga rata-rata nilai termasuk katagori baik, seperti dapat dilihat dalam tabel daftar nilai pelajaran berikut ini:



Grafik 1. Kenaikan Nilai *Posttest*

Kendala-kendala Implementasi Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran PBL Tipe SSCS

Penggunaan model pembelajaran *PBL* Tipe SSCS dalam kegiatan pembelajaran Siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang pada peserta didik kelas XI Ak1 di SMKN 1 Sungailiat merupakan hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Hasil pengamatan selama di lapangan menunjukkan beberapa kendala terutama terkait dengan penerapan metode pembelajaran ini dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa kendala tersebut yakni: a) Guru memiliki kesulitan dalam menentukan cara yang tepat untuk merangsang ketertarikan peserta didik untuk memahami konsep pelajaran selama kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari kurang efektifnya pemutaran video pada beberapa pertemuan. Pada awal-awal pembelajaran peserta didik selalu menginginkan pemutaran berulang-ulang. Permasalahan ini disebabkan guru belum memahami betul *timing* yang tepat dalam pemutaran video. Hal ini cukup beralasan karena penggunaan media video belum pernah digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya, sehingga guru masih harus beradaptasi dan menyesuaikan isi atau jalan cerita untuk merangsang

peserta didik menemukan konsep awal materi yang disampaikan. Meskipun demikian, di sisi lain hal ini memberikan indikasi yang baik terutama dalam kaitannya untuk menarik minat peserta didik agar termotivasi untuk terlibat secara lebih aktif. Perhatian peserta didik kepada materi menjadi lebih maksimal, karena mereka tidak menjadi terfokus pada guru saja. Hasil diskusi dengan guru menunjukkan sinyal positif karena penerapan model pembelajaran ini dapat membantu peserta didik bisa lebih termotivasi dan fokus pada proses pembelajaran. b) Keterbatasan waktu yang dimiliki untuk menyajikan model pembelajaran ini sehingga tidak sepenuhnya mampu mengakomodir kebutuhan pembelajaran.

Terlepas dari beberapa kendala yang sekaligus merupakan kelemahan dari implemmentasi model pembelajaran ini, terdapat beberapa temuan yang menunjukkan kelebihan dari penerapan model pembelajaran ini. Beberapa temuan tersebut antara lain: a) Guru terbantu karena dapat menjelaskan sejumlah konsep yang cukup abstrak atau contoh-contoh riil dari suatu kejadian seperti kegiatan penutupan pembukuan dan tidak mendominasi kegiatan pembelajaran karena peserta didik

bisa menyimak dan mengamati langsung sejumlah materi melalui pemutaran video untuk memahami konsep awal serta tahap *Search, Solve, Create*, dan *Share* untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. b) PBL ini membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar.

Pembahasan

Rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana yang bertujuan agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan disebut dengan istilah pembelajaran. Lebih lanjut Dick dan Carey (2005:205) dalam Pribadi (2009:11), memaknai pembelajaran sebagai sebuah proses mentransformasi informasi dan pengalaman menjadi pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan sikap. Dalam hal ini model pembelajaran dalam proses pembelajaran tentunya merupakan hal yang vital yang harus dipersiapkan dengan matang sebagai suatu strategi agar tujuan dari proses pembelajaran dapat dicapai.

Penerapan model pembelajaran *PBL* Tipe *SSCS* pada mata pelajaran Siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang diharapkan peserta didik mempunyai kesempatan untuk memiliki pengalaman dalam menciptakan sendiri pengalaman belajar dalam hal menemukan konsep,

mengidentifikasi masalah, merancang sendiri percobaan, melakukan percobaan, mengumpulkan dan menganalisis data, serta membuat kesimpulan. Dalam penerapan metode pembelajaran ini peserta didik diberi kesempatan untuk bereksplorasi serta mengekspresikan sesuai dengan pemahaman yang mereka miliki untuk menemukan solusi dari permasalahan yang telah diberikan oleh guru.

Metode pembelajaran *PBL* Tipe *SSCS* ini menimbulkan minat peserta didik untuk menyelidiki, bertanya, mencari sesuatu dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kesehariannya (*Real World*). Hal ini sejalan dengan pendapat Pizzini (Handani, 2012:14):

“The SSCS Problem Solved Model is designed to expand and apply science concepts and critical thinking skills, using a holistic problem solving model. SSCS involves students in exploring new situations, considering intriguing questions, and solving realistic problems. Using the SSCS model, student become actively involved in the application of context for the development and use of higher order thinking skills and results in the conditions necessary for the transfer of thinking skills from one subject area to another”.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan nampak jelas bahwa pada tahap *Search* peserta didik terlebih dahulu memahami soal atau kondisi yang diberikan kepada mereka. Pada tahap ini peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan penyelidikan tentang topik untuk diselidiki. Selanjutnya pada tahap *Solve* peserta didik membuat desain untuk rancangan yang akan digunakan untuk penyelidikan tersebut. Setelah melakukan penyelidikan peserta didik melakukan analisa dan menginterpretasikan data yang diperolehnya. Peserta didik selanjutnya menentukan cara yang akan digunakan untuk mengkomunikasikan temuannya, dan tahap ini merupakan tahap *Create*. Tahap terakhir dalam metode pembelajaran SSCS adalah *Share*, pada tahap ini peserta didik melalui kelompoknya membagi atau memberikan hasil dan evaluasi dari penyelidikan yang dilakukannya.

Setelah pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran PBL Tipe SSCS pembelajaran Siklus akuntansi berlangsung lebih menarik. Peserta didik di kelas XI Ak 1 secara umum terkesan dengan pembelajaran yang berlangsung, karena mereka bersama kelompoknya belajar mengaitkan berbagai kegiatannya dengan sejumlah kejadian-

kejadian nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, memecahkan masalah sendiri sampai akhirnya menemukan solusi atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru kepada mereka.

Peserta didik menjadi lebih mudah memahami konsep-konsep akuntansi yang diajarkan. Konsep-konsep akuntansi yang selama ini hanya ditampilkan melalui buku-buku teks selama kegiatan pembelajaran, bisa disajikan secara langsung dan kontekstual selama kegiatan pembelajaran. Peserta didik bisa mengalami secara langsung berbagai proses yang terjadi yang merupakan gambaran riil dari kegiatan yang dicontohkan melalui kegiatan mulai dari pemutaran video sampai proses pengungkapan hasil (*Share*) dari materi menutup buku dan jurnal pembalik.

Penerapan model pembelajaran *PBL* Tipe SSCS merupakan model pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif dalam pembelajaran, serta secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama hasil pembelajaran. Model pembelajaran ini mampu mengatasi *miss-match* terutama antara guru dengan peserta didik dalam proses membelajarkan peserta didik pada konsep-konsep sosial yang sifatnya abstrak dan memerlukan bukti-bukti riil dari kehidupan nyata untuk

dibawa ke dalam proses pembelajaran.

Selain itu, materi-materi yang disajikan secara umum sudah memenuhi tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan harapan peserta didik agar mereka bisa memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih banyak, sehingga pemahaman mereka atas konsep-konsep terkait bisa menjadi lebih komprehensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil temuan menunjukkan: 1) Metode pembelajaran *PBL* tipe *SSCS* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini dapat dibuktikan dengan perbandingan nilai tes pada masing-masing siklus. 2) Metode pembelajaran ini juga mampu mengatasi *miss-match* terutama pada konsep-konsep sosial yang sifatnya abstrak dan memerlukan bukti-bukti riil dari kehidupan nyata untuk dibawa ke dalam proses pembelajaran. 3) Kendala yang ditemui terkait penerapan metode pembelajaran ini yakni: a) Guru yang terlibat belum terbiasa menggunakan metode *PBL* dengan tipe *SSCS* ini sebelumnya, sehingga mengalami sedikit kesulitan untuk mengaplikasikannya. Setelah beberapa pertemuan, guru sudah terbiasa untuk beradaptasi dalam mengoptimalkan penggunaannya untuk kegiatan belajar peserta didik di kelas. b)

peserta didik menginginkan fase pembelajaran dan percobaan-percobaan yang mereka lakukan di-*design* lebih menarik dan interaktif, dan memuat contoh-contoh kegiatan riil yang lebih banyak terkait dengan materi yang dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muhtar, Suwarma. (2007). *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: SPS UPI.
- Arikunto, Suharsimi dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Bumi Aksara.
- Banks, James A. dan Clegg Jr, Ambrose A. (1990). *Teaching Strategies for The Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision-Making, fourth edition*. New York: Longman.
- Dahar, Ratna Wilis. (1996). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Handani. (2012). *Pengaruh Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah Tipe SSCS Terhadap Prilaku Kreatif Peserta Didik*. Bandung: UPI.
- Kemendikbud. (2013). *Konsep Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sadiman, Arief S. dkk. (2008). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.

- Slavin, Robert E. (2008). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi Kedelapan*. Jakarta: PT Indeks.
- Somantri, Muhammad Numan. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama.
- Al Muhtar, Suwarma. (2005). *Strategi Pembelajaran IPS*. Bandung: UPI.
- Uno, Hamzah. (2009). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Uzer. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wahab, Abdul Azis. 2007. *Metode dan Model-model mengajar IPS*. Bandung:
- Wiriatmadja, Rochiati (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Runtut, Prih Utami. Pengaruh Model Pembelajaran SSCS dan PBI BIOEDUKASI Vol. 4, No.2, hal. 57-71,
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=79112&val=4062>
(diunduh Tanggal 21 Juli 2014).
- Fathurokhman, Hadi. (2014). *Pengaruh Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah tipe Search, Solve, Create and Share (SSCC) terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Berdasarkan Kemampuan Awal Peserta Didik dalam Pembelajaran Ekonomi*. Bandung: UPI.